

Belajar Liturgi Modern dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi

Berton Bostang H Silaban^{1✉}, Bernat Lubis², Indon Raya Nahulae³, Edy Leonardo⁴, Robert Silaban⁵

(1) Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(2) Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(3) Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(4) Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(5) Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

✉ Corresponding author
(bostangsilaban@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mempelajari dimensi baru dalam praktik keagamaan dengan memfokuskan pada integrasi teologi populer dalam konteks ibadah dan liturgi modern. Tujuannya untuk mengetahui makna yang terkandung teologi populer dalam konteks ibadah dan liturgi modern bagi kehidupan ini. Sebab banyak aspek penting patut menjadi pelajaran bagi kehidupan masa kini. Dalam teologi populer diyakini banyak faktor penting yang membentuk dan meresapi pengalaman spiritualitas masyarakat masa kini. Dalam Liturgi modern banyak untaian yang bernilai untuk menjadi pelajaran. Metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pandangan, nilai, dan praktik keagamaan yang melibatkan teologi populer. Temuan penelitian mengindikasikan adanya perubahan paradigma dalam ritual keagamaan, di mana teologi populer bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam transformasi liturgi. Pelajaran berarti dari teologi populer dan liturgi modern mendorong masyarakat untuk melampaui batasan ritual tradisional, membangun koneksi yang lebih erat antara kehidupan sehari-hari dan spiritualitas. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya adaptasi dan dialog dalam konteks kehidupan beragama di era modern.

Kata Kunci: *Praktik Keagamaan, Teologi Populer, Ibadah dan Liturgi Modern*

Abstract

This research examines a new dimension in religious practice by focusing on the integration of popular theology in context of modern worship and liturgy. The aim is to find out the meaning contained in popular theology in the context of modern worship and liturgy for life. Because important aspects deserve to be lessons for today's life. In popular theology, it is believed that many important factors shape and permeate the spiritual experience of today's society. In modern liturgy, many strands are valuable to be a lesson. Qualitative research methodology is used to explore religious views, values, and practices involving popular theology. The research findings indicate a paradigm shift in religious ritual, in which popular theology is not only complementary but also a key driver in liturgical transformation. Meaningful lessons from popular theology and modern liturgy encourage societies to transcend the boundaries of traditional rituals, establishing closer connections between daily life and spirituality. The implications of these findings highlight the importance of adaptation and dialogue in the diverse contexts of life in the modern era.

Keywords: *Religious Practice, Popular Theology, Worship and Modern Liturgy*

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang terus berkembang, pemahaman terhadap ibadah dan liturgi menjadi semakin dinamis. Eksplorasi teologi populer dalam konteks ini menjadi penting untuk melihat bagaimana praktik-praktik keagamaan dapat bersinkron dengan perubahan zaman. Pembahasan ini akan membahas berbagai pelajaran yang dapat dipetik dari perspektif dan pandangan yang mendalam mengenai teologi populer dalam ibadah dan liturgi modern. Di dalamnya juga menyoroti bagaimana keyakinan-keyakinan tersebut dapat meresapi dan membentuk pengalaman keagamaan kita saat ini (F. Simanjuntak, 2023, pp. 716-717).

Eksplorasi teologi populer dalam ibadah dan liturgi modern mencakup kompleksitas transformasi budaya dan perkembangan teknologi yang memengaruhi cara umat beribadah. Perubahan dinamis ini seringkali menciptakan ketegangan antara tradisi keagamaan yang mapan dan tuntutan adaptasi terhadap

realitas kontemporer. Selain itu, pergulatan antara pemahaman teologis yang mendalam dan daya tarik praktik-praktik spiritual yang lebih populis menjadi titik fokus dalam konteks ibadah dan liturgi saat ini. Tidak saja merangsek pada ibadah (intern) berjemaah, tetapi juga memiliki implikasi misional dalam kehidupan jemaat secara umum (Hutahaean & Boys, 2021, p. 57). Uraian ini akan menggali lebih dalam aspek-aspek tersebut, mengidentifikasi pergeseran norma-norma keagamaan dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat dalam menjalani perjalanan rohaniannya di tengah dinamika dunia modern (F. Simanjuntak, 2023). Budaya populer (dikenal juga sebagai budaya pop atau kultur populer) adalah totalitas ide, perspektif, perilaku, meme, citra, dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya, khususnya oleh budaya Barat di awal hingga pertengahan abad ke-20 dan arus utama global yang muncul. Manusia dan kebudayaan (budaya) memiliki hubungan yang cukup unik. Manusia menciptakan kebudayaan namun setelah budaya itu terbentuk maka kebudayaanlah yang pada akhirnya mengatur dan membentuk manusia. Hubungan manusia dan kebudayaan ini merupakan sebuah hubungan dua arah yang bersifat resiprokal dan secara tidak langsung. Hubungan timbal balik ini jugalah yang pada akhirnya memberikan ketegangan-ketegangan yang tidak terelakan dalam kehidupan manusia. Dalam karyanya Richard Niebuhr menjelaskan bahwa hubungan antara Kekristenan dan kebudayaan lebih sering berada pada titik tengkar (Niebuhr, 1951). Pada dasarnya, kebudayaan adalah hal yang baik karena merupakan anugerah Allah kepada manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Namun sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, kebudayaan seringkali dipakai untuk menunjukkan perlawanan manusia kepada Allah. Oleh sebab itu, kekristenan yang dituntut untuk tetap berada pada kehendak Allah harus berbenturan dengan kondisi dunia yang mulai didominasi oleh kebudayaan yang semakin hari semakin menunjukkan perlawanan kepada kehendak Allah (I Yoh 2:16).

Dari sisi ideologi Kristen. Pengaruh budaya populer menjadikan ideologi Kristen mulai ditinggalkan. Orang Kristen mulai banyak yang mementingkan pengalaman rohani yang dianggap spektakuler, seperti yang ditandai dengan kemampuan berbahasa roh. Mereka lebih menyukai pengajaran yang ringan, ketimbang yang berisi pengajaran mengenai pokok-pokok iman Kristen. Intinya, cara beragama menjadi praktis. Gaya hidup praktis (*instant*) menjadikan orang Kristen cenderung hanya mengakui kedaulatan Tuhan jika doa mereka terkabul. Gereja semakin bertoleransi terhadap orang jahat, dan tidak sedikit yang membangun diri menjadi gereja kaya raya. Budaya populer telah menggantikan ideologi Kristen dari theosentris menuju antroposentris, dari teologis ke pragmatis. Kekristenan dalam budaya populer hanya sebuah 'sense' dan bukan sebuah identitas. Dari sisi epistemologi, tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah. Seharusnya epistemologi Kristen bersumber pada wahyu Allah, yaitu Alkitab. Akibat pengaruh budaya populer, Alkitab mulai digantikan dengan mode dan tren sesaat. Kebutuhan untuk tentang pengajaran tentang Allah, kehendak Allah, serta apa yang salah dan apa yang benar, mulai memudar digantikan dengan spekulasi psikologis. Meskipun demikian, umat Kristen tidak perlu alergi terhadap budaya populer. Justru harus dilihat sebagai pintu masuk untuk pekabaran Injil. Caranya adalah dengan memberikan interpretasi yang tepat terhadap budaya populer dalam terang Firman Tuhan (Mahn, 2016, p. 79).

Dari sisi ideologi Kristen. Pengaruh budaya populer menjadikan ideologi Kristen mulai ditinggalkan. Orang Kristen mulai banyak yang mementingkan pengalaman rohani yang dianggap spektakuler, seperti yang ditandai dengan kemampuan berbahasa roh. Mereka lebih menyukai pengajaran yang ringan, ketimbang yang berisi pengajaran mengenai pokok-pokok iman Kristen. Intinya, cara beragama menjadi praktis. Gaya hidup praktis (*instant*) menjadikan orang Kristen cenderung hanya mengakui kedaulatan Tuhan jika doa mereka terkabul. Gereja semakin bertoleransi terhadap orang jahat, dan tidak sedikit yang membangun diri menjadi gereja kaya raya. Budaya populer telah menggantikan ideologi Kristen dari theosentris menuju antroposentris, dari teologis ke pragmatis. Kekristenan dalam budaya populer hanya sebuah 'sense' dan bukan sebuah identitas. Dari sisi epistemologi, tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah. Seharusnya epistemologi Kristen bersumber pada wahyu Allah, yaitu Alkitab. Akibat pengaruh budaya populer, Alkitab mulai digantikan dengan mode dan tren sesaat. Kebutuhan untuk tentang pengajaran tentang Allah, kehendak Allah, serta apa yang salah dan apa yang benar, mulai memudar digantikan dengan spekulasi psikologis. Meskipun demikian, umat Kristen tidak perlu alergi terhadap budaya populer. Justru harus dilihat sebagai pintu masuk untuk pekabaran Injil. Caranya adalah dengan memberikan interpretasi yang tepat terhadap budaya populer dalam terang Firman Tuhan.

Dalam hal ini, orang Kristen dipanggil untuk tetap mewartakan kesaksian iman di tengah-tengah budaya populer dengan tidak merubah atau terjerembab dalam ideologi dan epistemologi budaya populer yang lebih menekankan trend dan keuntungan baik secara finansial semata atau yang bersifat konsumtif. Teologi apapun itu (liturgi atau populer) merupakan rangkaian hasil dari penelusuran Alkitab yang kemanapun diperhadapkan akan mempunyai kecocokan dan menjadi dasar yang kuat (Hutahaean menyebutnya 'teologi bebas roaming' (Hutahaean, 2021, p. 54)). Sebaliknya menjadi tugas umat Kristen

untuk menemukan dan mengartikulasikan jalan hikmat melalui pementasan kehidupan (Vanhooser, 1990). Mengamati perjalanan liturgi di era sekarang, penulis sungguh dapat merasakan kepelbagaian dalam warna liturgi yang dihadirkan dalam setiap ibadah di masing-masing denominasi gereja. Penulis mengakui berasal dari gereja yang bersifat tadisional, namun seringkali penulis diundang untuk melayani gereja-gereja yang beraliran Karismatik maupun Pentakostal (Smith, 2019), sehingga penulis dapat merasakan nuansa yang berbeda ketika melayani beberapa gereja yang memiliki 'arus liturgi' yang berbeda dengan gereja yang selama ini penulis layani. Dari pengalaman pelayanan di atas, penulis melihat bahwa di masing-masing gereja yang memiliki kesamaan aliran pun tetap ada kekayaan liturgi, maksudnya liturgi yang dijalani oleh masing-masing gereja memiliki kekhasannya masing-masing, sehingga penulis tidak dapat menyamaratakan jenis liturgi yang dilaksanakan oleh masing-masing gereja tersebut. Dengan menyadari adanya berbagai model atau gaya ibadah dalam kehidupan bergereja masa kini, tepatlah jika Long (Long, 2001, pp. 50-51) menggambarkan bahwa konteks beribadah dalam gereja dewasa ini adalah 'perang gaya baru', yaitu melakukan perang ibadah.

Munculnya berbagai pendapat di atas sedikit banyak dipengaruhi oleh perbedaan cara berpikir tentang sikap gereja terhadap budaya populer. Persepsi terhadap kultur populer akan menentukan sikap terhadap kehadiran elemen-elemen budaya populer ke dalam ibadah. Paparang, misalnya, tampak cenderung berpandangan negatif terhadap elemen-elemen kultur populer yang dianggapnya mereduksi makna ibadah. Kristus, yang diwakili gereja, cenderung antitesis, 'bertentangan' dengan budaya kontemporer (Paparang, 2020, p. 222). Sehingga dalam keseharian teologi tidak selalu menjadi momok warga namun sebaliknya menjadi jalan untuk kesejahteraan umat Tuhan. Sebaliknya, Frame bersikap positif terhadap budaya populer. Menurutnya, Alkitab membuka ruang bagi setiap budaya, termasuk budaya populer, untuk dipakai dalam pekerjaan Allah. Rasul Paulus pun adaptif terhadap budaya (1 Kor. 9: 21-22).

Dalam penelitian Wiguna (Wiguna, 2020) mengungkapkan pentingnya mempelajari rangkaian liturgi yang diterapkan oleh Gereja Methodist sebagai pancaran Sang Khalik pada bagian kehidupan berjemaat. Wiguna menandakan bahwa liturgi Gereja Methodist yang dipengaruhi teologi wesleyan menolong jemaat dalam pertumbuhan spiritual khususnya pada semangat melayani dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Dengan mengikuti liturgi modern dan beribadah khuyuk maka jemaat akan dituntun untuk mengasih orang lain sebagai bentuk refleksi imannya pada TUHAN.

Petersen juga memaparkan pelajaran yang berarti dari satu liturgi jika dikemas dengan baik serta tepat sasaran. Petersen meneliti kebiasaan kaum kelas menengah yang tergugah untuk bangkit dari keterpurukan setelah mengikuti peribadahan dengan tata liturgi yang lebih modern dari kebiasaan kala itu (Petersen, 2022, p. 102). Namun penelitian ini masih perlu penelitian lanjut yang lebih luas *scope* dan jangkauannya agar fungsi dan manfaat liturgi melampaui hanya satu kategori sosial tertentu saja, tentunya.

Dalam hal teologi moder, Malik turut menyumbangkan buah pikirnya dalam bahasannya pada satu buku berjudul "Dinamika Perkembangan Teologi Kristen" (Malik & Paparang, 2022). Bagi Malik perkembangan teologi tidak dapat lagi dibendung untuk satu aspek kehidupan saja, namun telah menjadi -seumpama- amunisi dalam semua aspek. Misalnya untuk mendorong semangat dalam berkarya, teologi menjadi penting dijabarkan sebagai dasar bahwa Tuhan menginginkan umatNya berkarya sepanjang hayat untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Malik & Paparang, 2022, p. 27). Karena itu baik teologi populer maupun liturgi modern menjadi objek kajian yang penting bagi penelitian ini untuk memberikan sumbangsih penting di kehidupan manusia.

Dalam penelitiannya, Tukan dengan tegas menyatakan bahwa budaya mempengaruhi teologi, dan teologi juga mempengaruhi budaya. Teologi selalu ditemukan dalam suatu perspektif budaya partikular termasuk budaya populer (Baca. Tukan, 2021). Persepsi-persepsi terhadap kultur populer tersebut dilatarbelakangi oleh cara pandang teologis terhadap budaya populer. Hal itu berimplikasi pada sikap terhadap ibadah (kontemporer) yang mengusung elemen-elemen budaya pop.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi literatur (Katz, 2009). Analisa literatur terhadap hal-hal bersifat ritual khususnya eksplorasi teologi populer dalam ibadah dan liturgi modern. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai jurnal, buku dan literatur lainnya yang akan mendukung isi dari penelitian ini. Tidak lupa juga menyajikan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian (Suryabrata, 2018, p. 81). Pada langkah selanjutnya memberikan interaksi dengan membandingkan pendapat berbagai ahli sehingga dapat ditarik kesimpulan.



Gambar 1. Flipchart Desain Penelitian

Dari gambar 1., rancangan penelitian ini diawali dari eksplorasi terhadap teologi populer dan liturgi modern untuk dijadikan nilai-nilai luhur bagi kehidupan masa kini. Peneliti beranggapan bahwa mempelajari sumber literatur terkait teologi populer dan liturgi modern akan menghasilkan banyak -seumpama- mutiara yang bernilai tinggi bagi kehidupan yang lebih baik serta sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil harus jelas dan ringkas. Emile Durkheim, bapak sosiologi modern, dalam karyanya *Elementary Forms of Religious Life*, mengkaji hubungan antara praktik ritual dan budaya. Ia pada hakikatnya sampai pada kesimpulan bahwa ritual (ibadah) menciptakan masyarakat. Misalnya, suatu negara memiliki lagu kebangsaan yang mencakup tindakan ritual seperti berdiri atau meletakkan tangan di atas jantung. Ada kalender, hari libur, dan monumen yang membantu warga mengingat dan menghidupkan kembali peristiwa penting atau gerakan sosial. Penggemar olahraga dengan bangga mengenakan warna tim mereka dan bernyanyi secara serempak untuk menumbuhkan inklusi kelompok (Durkheim, 1915, p. 112). Kisah-kisah budaya diwujudkan dan dipelihara melalui ritual (praktik) kelompok. Ritual-ritual tersebut menjadi kodrat kedua karena membentuk identitas individu menjadi identitas kelompok. Hal ini juga berlaku dalam ibadah Kristen.

Hal ini tidak berarti bahwa ibadah Kristen adalah fenomena sekuler atau sosiologis yang tidak memiliki kekuatan spiritual. Namun, ritual-ritual yang rutin kita ikuti merupakan sarana utama yang diperlukan untuk menyebarkan ortodoksi dan membentuk identifikasi kelompok Kristen. Ketika Gereja berkumpul untuk beribadah setiap minggu, Gereja dibentuk dan dibentuk menjadi serupa dengan Kristus. Simbol-simbol yang kita gunakan (salib, roti dan anggur, air, ikon, dan seni), lagu-lagu yang kita nyanyikan, dan kata-kata yang kita nyatakan secara serempak (kepercayaan, kitab suci), gerak-gerak fisik yang kita lakukan (tanda salib, menaikkan tangan kita, melipat tangan, berlutut, makan, dan minum), dan kalender yang kita gunakan dalam kehidupan kita adalah sarana pembinaan dan katekese Kristiani.

Saya sering mendengar dari para pemimpin gereja di semua tingkat denominasi, "Saya tidak terlalu peduli dengan hal-hal liturgi," ketika menyangkut isi kebaktian. Seringkali pendeta dan pemimpin gereja mengandalkan bentuk pelayanan yang diwarisi dari budaya atau gerakan populer Kristen. Istilah "ibadah" digunakan untuk menggambarkan bagian musik dalam liturgi dan sebutan "pemimpin ibadah" diberikan kepada individu yang hanya memainkan musik atau memimpin lagu. Keputusan tentang apa yang penting bagi kehidupan ibadah gereja diambil berdasarkan apa yang relevan atau sedang tren. Pelajaran Kitab Suci dipersingkat dan kadang-kadang dihilangkan sama sekali dari kebaktian karena dianggap oleh sebagian orang membosankan. Ibadah lebih terasa seperti bentuk hiburan yang dikoreografin dengan sempurna daripada kesaksian setia akan kebangkitan Kristus.

Namun peran utama pendeta adalah mengawasi kehidupan ibadah gereja. Seringkali, pendeta menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa orang lain tidak boleh menjadi bagian dari proses perencanaan ibadah. Bagaimanapun, ibadah adalah pekerjaan umat. Namun, hal ini berarti bahwa pendeta mempunyai pengawasan utama terhadap apa yang terjadi selama ibadah. Dalam beberapa tradisi Wesleyan, tuduhan ini merupakan bagian dari sumpah penahbisan seorang penatua. Keseluruhan liturgi merupakan sarana yang melaluinya kita memimpin umat dalam perjumpaan komunal dengan Allah Tritunggal. Ini bukan sekadar pengalaman musik yang terputus-putus dan TED talk. Amalan yang kita lakukan bersama sama pentingnya dengan khotbah. Dihidupkan oleh kuasa karismatik Roh Kudus, liturgi sebagai sarana rahmat dapat membentuk kita menjadi murid Kristus.

Namun peran utama pendeta adalah mengawasi kehidupan ibadah gereja. Seringkali, pendeta menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa orang lain tidak boleh menjadi bagian dari proses perencanaan ibadah. Bagaimanapun, ibadah adalah pekerjaan umat. Namun, hal ini berarti bahwa pendeta mempunyai pengawasan utama terhadap apa yang terjadi selama ibadah. Dalam beberapa tradisi Wesleyan, tuduhan ini merupakan bagian dari sumpah penahbisan seorang penatua. Keseluruhan liturgi merupakan sarana yang melaluinya kita memimpin umat dalam perjumpaan komunal dengan Allah Tritunggal. Ini bukan sekadar pengalaman musik yang terputus-putus dan TED talk. Amalan yang kita lakukan bersama sama pentingnya dengan khotbah. Dihidupkan oleh kuasa karismatik Roh Kudus, liturgi sebagai sarana rahmat dapat membentuk kita menjadi murid Kristus.

Dampak Positif dan Negatif Liturgi Dalam Budaya Populer.

Penulis akan memberi penjelasan yang lebih mendalam bahwa budaya populer bukan hadir untuk menggantikan budaya tradisional, sehingga dalam prakteknya bukan sebuah upaya penggantian tapi lebih kepada sebuah transformasi. Sehingga dalam praktek keagamaannya tidak perlu ada pemaksaan memasukkan budaya populer yang tidak relevan ke dalam budaya tradisional/konvensional tapi lebih memilah dan memilih mana yang nantinya mendukung di dalam praktek keagamaan. Para kaum moralis khawatir bahwa seni populer adalah sumber kepercayaan yang salah dan nilai-nilai tidak bermoral serta praktik yang mengancam tatanan sosial.

budaya populer begitu luar biasanya mempengaruhi bahkan dalam hal tertentu mampu merubah secara total tradisi-tradisi yang ada dalam praktek keagamaan, walaupun dalam diskursusnya ada yang akhirnya membuat praktek keagamaan itu sudah tidak sesuai identitas dan bahkan ada yang memandang bahwa itulah perkembangan dari dunia sehingga gereja harus hadir dalam segala kondisinya. Kebanyakan dari kita, menurut Romanowsky akan sangat terbatas dalam hal representasi pada layar. Masih menurut Romanowsky Lanjutnya dia mengatakan bahwa kritik moral yang baik akan berbenturan dengan pertanyaan tentang cara memerankan seni populer, untuk menunjukkan signifikansinya (atau mungkin 'ketiadaan) kemudian memberi penilaian tentang cara perlakuan artis (seniman) yang berperan dalam seni populer tersebut, tapi sesering apa yang mungkin memuaskan satu peserta dapat menyinggung orang lain. Terkadang ini berkaitan dengan posisi ideologis mereka. Sehingga menurut penulis perkembangan dari sebuah budaya populer (dalam praktek keagamaan) tampaknya muncul dari ideologi yang berbeda dari objek yang menjadi bagian dari praktek keagamaan tersebut. Ketika berbenturan maka akan memperbanyak pilihan supaya semuanya terjangkau meskipun itu terkesan 'terpaksa'. Lokus atau ruang bagi kritik ideologi menurut Romanowsky, berkaitan dengan ekspresi budaya populer karena mereka mewakili struktur hubungan kekuasaan dalam masyarakat, disaat orang-orang memberi penilaian terhadap seni populer yang berpusat pada perebutan kekuasaan sosial, ekonomi, politik, atau gender, mereka menggunakan pendekatan ideologisnya (Kristanto et al., 2022, p. 3). Semakin kita melihat bahwa memang pertumbuhan yang pesat dari budaya populer adalah dalam hal penggunaannya dalam berbagai dimensi yang langsung bersentuhan dengan massa yang luas. Teologi Populer ataupun liturgi modern harus didedikasikan untuk membawa kesejahteraan dan kemaslahatan orang banyak, baik warga gereja maupun non kristen (*post christian mind*).

Jika kita berbicara praktek keagamaan secara spesifik dalam agama Kristen Protestan, budaya populer mengambil tempat yang berbeda-beda. Di beberapa gereja (saya ambil contoh tempat pelayanan penulis) seperti Gereja Methodis Indonesia (GMI). Di GMI secara khusus hal-hal yang berbau teknologi dan hal-hal yang lagi modern masih sangat terbatas pemakaiannya (Walaupun ada yang mamakainya). Pendeta berkotbah dan membawa smart phone dan bukannya Alkitab, akan menjadi momok yang tidak baik di mata jemaat. Ditambah lagi adanya kesensitifan terhadap hal-hal yang berbau kharismatik, yang sampai saat ini para orangtua juga menegaskan kepada anaknya untuk tidak ikut dalam ibadah gereja yang lompat-lompat dan tepuk tangan (dengan ungkapan "di rumah Tuhan kok tidak sopan"). Sehingga apapun sesuatu yang baru yang di luar dari tradisi yang sudah dihidupi oleh orangtua akan selalu dijaga (mungkin dipaksakan).

Sebagai pendeta yang melayani di gereja (sebut GMI) penulis menemukan pengalaman yang cukup pro kontra dalam hal kaitan budaya populer ini, dalam hal ibadah tidak boleh dan sangat tidak diijinkan ibadahnya berbentuk band (Gereja yang letraknya di perkampungan) , cukup hanya dengan piano / organ saja (berbahasa batak). Masalah pengumuman resmi dari pendeta Resort juga tidak dianggap afdol jika melalui whatsapp, harus berupa surat yang ditandatangani dan di stempel apalagi kalau memberi surat teguran/pengembangan tentunya tidak mungkin via whatsapp. Dalam ibadah juga harus memakai pakaian yang sopan (menurut penatua yang berpengaruh) karena menurutnya sangat mengganggu ketika menghantarkan persembahan ke depan, menurutnya di hadapan Tuhan itu harus dengan pakaian yang sopan menurutnya: tertutup. Terkesan *old school* (Jadul) memang, tetapi dalam hal penyampaian firman justru mereka menekankan harus memakai powerpoint supaya lebih mudah memahami dan lebih bisa konsentrasi, pun pengkotbah tidak boleh turun mimbar (tidak seperti GKI/Gereja Kristen Indonesia dan GKJ/Gereja Kristen Jawa yang di awal sapaan sudah turun lagi untuk bersalaman) apalagi berkotbah jalan-

jalan. Karena altar itu adalah tempat yang kudus sehingga dalam liturgi juga hanya setelah berkotbah dan atau akan melakukan perjamuan kudus untuk jemaat, selain itu tidak boleh sembarangan naik turun mimbar.

Penggunaan media digital dalam musik ibadah di gereja pada masa pandemi ini sebuah analisis reflektif terhadap lahirnya budaya populer dalam gereja masa kini (Hasahatan Hutahaeen & Simanjuntak Bonnarty Steven Silalahi & Linda Zenita, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa: media digital dalam ibadah di gereja sebagai imbas dari percikan dan pengaruh budaya populer yang sudah lama mampir dan diterima oleh gereja. Liturgi harus dapat melampaui sarana yang tidak mendukung, dalam arti liturgi tetap dapat dijalankan meski suasana tidak memadai karena minimnya sarana dan pra sarana. Namun demikian harapan penulis adalah agar setiap orang Kristen mempunyai sikap optimisme dan memandang budaya populer dari sudut pandang positif, sehingga dapat menerima yang positif sebagai media komunikasi yang efektif bagi kemajuan pelayanan gereja pada masa yang akan datang (Durkheim, 1915).

Pertama, penggunaan media digital dalam musik ibadah di gereja memiliki *side effect* yang akan menstimulus perasaan dan fisik jemaat yang ada, kemudian secara psikologis menimbulkan pengaruh timbal balik (*mutual influence*) sehingga akan merefleksikan berbagai kebudayaan karismatik di dalam ibadah yang modern saat ini (Band. Putra & Berek, 2021, p. 187). Media digital adalah alat yang tidak lebih rendah atau lebih tinggi dari media lainnya. Kesemuanya itu menjadi berfungsi seturut dengan kemauan dan maksud orang yang memakainya.

Kedua, Musik Kristen dalam penggunaan media digital sebagai iringan musik dalam ibadah di gereja merupakan interpretasi dan pengembangan apa yang terdapat dalam mazmur jika dihubungkan dengan konteks masa kini (Silaban, 2021, p. 73). Jadi Buku Ende, Kidung Jemaat dan Mazmur sebagai basis musik ibadah yang sudah mengalami interpretasi dan improvisasi yang perkembangannya pesat hingga sekarang.

Ketiga, dalam konteks kekinian, musik ibadah yang menggunakan media digital merupakan implikasi dari apa yang dipraktikkan dalam kidung nyanyian atau buku ende. Ibadah gereja dengan berbagai refleksi kebudayaan Karismatik telah menjadi *tools* bagi jemaat untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka melalui penggunaan media digital ini (Sirait, 2021). Tidak mudah untuk mengarahkan keimanan satu jemaat jika ibadah tidak fokus pada pelayanan dan pemujaan Sang Khalik. Tidak kecuali dalam pemakaian media digital.

Generasi milenial atau generasi mudalah yang berperan aktif dalam pelayanan ibadah di gereja pada saat pandemi ini. Generasi muda atau generasi milenial melayani sebagai pengurus kaum muda, tim pujian dan penyembahan, tim pelayanan musik, tim penerima tamu, kolektan, sehingga lebih memungkinkan untuk dapat membimbing dan menolong pertumbuhan kerohanian dan iman serta dapat memberi semangat kepada orang lain.

Melalui eksplorasi mendalam terhadap teologi populer dalam konteks ibadah dan liturgi modern, penelitian ini berhasil menyajikan temuan-temuan yang memberikan wawasan signifikan terhadap transformasi praktik keagamaan di era kontemporer. Perubahan Paradigma dalam Ibadah akan menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pelaksanaan ibadah dan liturgi. Masyarakat modern cenderung melampaui aspek formal ritual keagamaan dan mengintegrasikan teologi populer ke dalam pengalaman spiritualitas sehari-hari (L. Z. Simanjuntak et al., 2021, p. 352). Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan dan dinamika kehidupan modern yang terus berubah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teologi populer bukan hanya mencerminkan perubahan dalam pandangan spiritualitas, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong di balik transformasi dalam tata ibadah. Gagasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam teologi populer memberikan landasan baru untuk merancang liturgi yang lebih kontekstual dan relevan. Keterbukaan terhadap Ragam Interpretasi Teologis: dalam eksplorasi teologi populer ini menggaris bawahi kebutuhan untuk keterbukaan terhadap ragam interpretasi teologis. Meskipun teologi populer mungkin mencakup pemahaman yang beragam, penelitian menegaskan bahwa penerimaan terhadap keragaman ini dapat memperkaya pengalaman keagamaan dan memberikan ruang bagi partisipasi lebih luas dalam praktik ibadah.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya dialog terbuka antara pihak gereja atau komunitas keagamaan dengan anggota jemaat. Pemahaman terhadap peran teologi populer dalam ibadah modern harus diakui, dan komunitas keagamaan perlu beradaptasi dengan dinamika budaya dan sosial saat ini untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik spiritual. Pemikiran teologis dan praktik keagamaan dengan menghadirkan wawasan mendalam tentang interaksi antara teologi populer dan ritual keagamaan (Hutahaeen, 2020). Dalam konteks ini, penelitian ini memperkaya diskusi tentang dinamika keagamaan di masyarakat modern. Teologi populer sama seperti bidang keilmuan manapun akan memberikan tuntunan pada kehidupan yang sejahtera, membahagiakan jika diterapkan sesuai makna yang dikandungnya. Liturgi modern juga memberikan tuntunan spiritualitas yang menuju pembebasan berekspresi kepada Sang Ilahi.

SIMPULAN

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sumbangan penting bagi literatur teologis dan keagamaan, tetapi juga merangsang pertanyaan-pertanyaan baru dan diskusi lebih lanjut tentang bagaimana teologi populer dapat membentuk dan memperkaya pengalaman keagamaan dalam liturgi modern. Belajar dari bidang tertentu dalam rumpun teologi memberikan makna dan arahan khusus untuk hidup yang lebih baik. Dalam bidang spiritualitas dan kehidupan beragama teologi populer dan liturgi modern memberi rasa bahagia dan membimbing pada kesejahteraan. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya terus menjelajahi dan memahami perkembangan dalam praktik keagamaan untuk memastikan relevansi dan daya tarik spiritual di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada dosen Teologi dan Budaya di IAKN Tarutung yang telah mendorong penelitian ini. Tidak lupa kepada rekan-rekan yang ada dalam penelitian ini yang turut menyempurnakan naskah awal hingga terwujud dalam bentuk naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1915). *Elementary Forms of Religious Life*. London.
- Hasahatan Hutahaean & Simanjuntak Bonnarty Steven Silalahi & Linda Zenita. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Jurnal Teologi Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4, 234–249.
- Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 255–270. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>
- Hutahaean, H. (2021). Teologi Gereja yang “Bebas Roaming.” In S. R. Paparang, E. E. Hanock, & Y. Belo (Eds.), *Menyemai Pelayanan Gereja dalam Konteks Post Milenial* (pp. 55–70). Pustaka Star's Lub.
- Hutahaean, H., & Boys, D. J. (2021). Teologi Misi Menjadi Saksi dan Memberitakan Kemasyhuran Allah (BGA Yes.43:8-21). In A. Putra, M. Bambang, & T. Salurante (Eds.), *Kesetiaan Yang Memahat Hati* (pp. 50–63). BPK Gunung Mulia.
- Katz, M. J. (2009). *From Research to Manuscript; A Guide to Scientific Writing*. Springer.
- Kristanto, D., Runtuwene, D., Lawalata, M., & Poroe, H. (2022). Natural Theology and its Relevance to Religious Pluralism in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.406>
- Long, T. G. (2001). *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*. Rowman & Littlefield.
- Mahn, J. A. (2016). Becoming a Christian in Christendom: Radical Discipleship and the way of the Cross in America's “Christian” Culture. In *Becoming A Christian in Christendom: Radical Discipleship and the way of the Cross in America's “Christian” Culture*. Fortress Press.
- Malik, M., & Paparang, S. (Eds.). (2022). *Dinamika Perkembangan Teologi Kristen*. DELIMA.
- Paparang, S. R. (2020). PARADIGMA BARU MEMAHAMI TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN KORELASI TEKS KOLOSE 3: 2 DENGAN ERA DISRUPSI. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 218–231. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.117>
- Petersen, N. H. (2022). Framing Medieval Latin Liturgy Through the Marginal. *Religions*, 13(2), 95–115. <https://doi.org/10.3390/rel13020095>
- Putra, A., & Berek, F. (2021). TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG KERAJAAN ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 182–193. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i2.206>
- Silaban, B. B. H. (2021). *Dasar Musik; Pengantar Dalam Musik Gereja*. Prodi Teologi STT-SU.
- Simanjuntak, F. (2023). Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal dalam Ibadah Minggu. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 714–732. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.813>
- Simanjuntak, L. Z., Abdi Hu, S., & Aziz, L. (2021). Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat. *Manna Rafflesia*, 7(2), 348–368. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Smith, G. T. (2019). *Evangelikal, Sakramental dan Pentakostal Sifat dan Praktik Gereja Seharusnya*. Indonesia Cahaya Rahmat Empati.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Pustaka.
- Tukan, A. N. (2021). Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(1), 128–131. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i1.349>
- Vanhoozer, K. J. (1990). *Biblical Narrative in the Philosophy of Paul Ricoeur: A Study in Hermeneutics and Theology*. Cambridge University Press.

Wiguna, B. P. (2020). Spritualitas Ibadah Dalam Tradisi Methodist Di Tengah Pandemi COVID-19. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.55>